

**GAMBARAN SOSIAL BUDAYA PENGASUHAN ETNIK
MADURA PADA KEJADIAN STUNTING USIA BALITA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH MERAH
KABUPATEN BANGKALAN**

Studi di Desa Dlambah Laok Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

SKRIPSI



Oleh:

MIFTAHUL ARIFIN

NIM: 19142010020

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2023**

**GAMBARAN SOSIAL BUDAYA PENGASUHAN ETNIK
MADURA PADA KEJADIAN STUNTING USIA BALITA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH MERAH
KABUPATEN BANGKALAN**

Studi di Desa Desa Dlambah Laok Kecamatan Tanah Merah Kabaten Bangkalan

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh:

Miftahul Arifin

Nim:19142010020

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN SOSIAL BUDAYA PENGASUHAN ETNIK
MADURA PADA KEJADIAN STUNTING USIA BALITA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH MERAH
KABUPATEN BANGKALAN**

Studi di Desa Dlambah Laok Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

MIFTAHUL ARIFIN
NIM: 19142010020

Telah disetujui pada tanggal:

26 Juli 2023

Pembimbing



Luluk Fauziah Januarti, S.Kep,Ns. M.Kep
NIDN. 0725019202

GAMBARAN SOSIAL BUDAYA PENGASUHAN ETNIK MADURA PADA KEJADIAN STUNTING USIA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH MERAH KABUPATEN BANGKALAN

Studi di Desa Dlambah Laok Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Miftahul Arifin¹, Luluk Fauziyah Januarti²

STIKes Ngudia Husada Madura

*email: lulukfauziyah127@gmail.com

miftahularifin3047@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi kurang dalam waktu yang cukup lama dan dalam pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizinya. Salah satu permasalahan yang terjadi pada stunting adalah berkaitan dengan budaya pengasuhan khususnya yang ada di Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Gambaran Sosial Budaya Pengasuhan Etnik Madura Pada Kejadian Stunting Usia Balita.

Desain penelitian ini menggunakan desain *Deskriptif*. Variabel penelitian ini adalah Sosial Budaya Pengasuhan Etnik Madura. Populasi adalah balita Stunting di Desa Dlambah laok berjumlah 31 orang dan sample sejumlah 29 orang yang diambil di Desa Dlambah Laok Bangkalan. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Sosial Budaya Pengasuhan Etnik Madura. Analisis data menggunakan analisis Deskriptif dan disajikan dalam bentuk Distribusi Frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan sosial budaya pengasuhan etnik Madura kurang dengan sejumlah 11 (37,9%) dan cukup sejumlah 9 (31%) serta baik sejumlah 9 (31%) di Desa Dlambah Laok Bangkalan. sosial budaya pengasuhan Etnik Madura yang beresiko menyebabkan stunting antara lain memberikan pendamping ASI sebelum balita berusia 6 bulan. Serta sosial budaya masa kehamilan adalah masih ada ibu yang melakukan pemeriksaan dan persalinan kepada dukun. pada pemanfaatan pelayanan kesehatan masih ada ibu yang jarang menimbang serta mengukur tinggi badan anak ke posyandu yang diakibatkan kurangnya pengetahuan pada ibu balita.

Disarankan untuk keluarga balita untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara pencegahan stunting dan pola asuh yang baik untuk balita terutama dalam mengikuti tatacara sosial budaya yang ada dalam masyarakat agar tidak berdampak akan terjadinya Stunting.

Kata Kunci: Stunting, Balita, Sosial Budaya, Pengasuhan.

1. Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura
2. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

**THE DESCRIPTION OF SOCIAL CULTURE OF
PARENTING OF MADURESE ETHNIC IN THE TODDLERS
STUNTING INCIDENCE IN THE WORKING AREA OF THE
TANAH MERAH PUBLIC HEALTH CENTER, BANGKALAN
REGENCY**

Study In Dlambah Laok Village, Tanah Merah District, Bangkalan Regency

Mifathul Arifin¹, Luluk Fauziyah Januarti²
STIKes Ngudia Husada Madura
*email: lulukfauziyah127@gmail.com
miftahularifin3047@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem caused by insufficient nutritional intake for a long time and the provision of food that is not following their nutritional needs. One of the problems that occur in stunting is related to the culture of parenting, especially in Madura. The purpose of the study is to explain the sociocultural description of Madurese ethnic parenting in the incidence of stunting at the age of under five.

This research design used a descriptive design. The variable of this research the Socio-Cultural Parenting of Madurese Ethics. The population is Stunting toddlers in the village of Dlambah Laok. There are 31 people and a sample of 29 people taken in the village of Dlambah Laok Bangkalan. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection technique used sosio-cultural questionnaires on Madurase ethnic parenting. Data analysis uses descriptive analysis and is presented in the form of a frequency distribution.

The results showed that the socio-cultural of parenting of Madurese ethnic was less, with a total of 11 (37.9%) and quite a number of 9 (31%) and a good number of 9 (31%) in Dlambah Laok Village. Socio-cultural parenting for the Madurese ethnic which was at risk of causing stunting, among others, provides complementary breastfeeding before toddlers were 6 months old. As well as the socio- culture during pregnancy, there were still mothers who carry out examinations and deliveries to traditional birth attendants. In the use of health services, there were still mothers who rarely weigh and measure their children's height at the posyandu due to a lack of knowledge among toddler mothers.

It is recommended for families of toddlers to increase knowledge about how to prevent stunting and good parenting for toddlers, especially in following the socio- cultural procedures that exist in society so that they don't have an impact on stunting.

Keyword: Stunting, Toddlers, Socio-Cultural, Parenting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah pertumbuhan anak di Dunia terkhusus di Negara berkembang. Ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan kronis pada anak. Stunting pada anak berpotensi *irreversible* karena asupan gizi buruk. Stunting menjadi salah satu target *sustainable development Goals* (SDGs). Stunting dapat terjadi selama 1.000 hari pertama kehidupan (2 Tahun) yang merupakan dampak jangka panjang dari rendahnya status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan (UNICEF, 2018). Stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan makanan yang kurang dalam jumlah yang cukup lama dan tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi tubuh.

Pada Tahun 2017 balita stunting didunia masih cukup tinggi dan salah satunya berasal dari Asia sebesar 55% sedangkan lebih dari sepertiganya atau sebesar 39% tinggal di Afrika. Dari 83, 6 juta balita di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 58,7% dan proporsi stunting paling sedikit berasal dari Asia Selatan sebesar 0,9% (Zuhri, 2022). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/ *South-East Asia Regional* (SEAR). Stunting berisiko menurunkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Stunting masih menjadi masalah di Indonesia yang harus diatasi secara serius, mengingat sekitar 2 hingga 3% dari pendapatan domestik Bruto atau PDB hilang per tahunnya akibat Stunting. Prevalensi stunting di Indonesia masih belum menemukan solusi dan masih tinggi jika dibandingkan dengan ketentuan

ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu sebesar 20% (Zeni, 2022)

Berdasarkan data yang dirilis oleh survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Target dan capaian Prevalensi Stunting di Jawa Timur dari Tahun 2019 hingga 2021 terus mengalami penurunan. Walaupun belum sampai menyentuh target Tahunan, namun tercatat menurun dari 26,86% pada Tahun 2019 menjadi 25,64% pada Tahun 2021. Stunting di Jawa Timur pada Tahun 2022 angka Prevalensinya masih cukup tinggi, yakni mencapai 23,5%. Bangkalan Merupakan Kabupaten yang ada di Jawa Timur dengan Prevalensi Stunting mencapai sebesar 38,9% (Faqihatus & Nur, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 Ibu Balita di Desa Dlabah Laok Tanah Merah Bangkalan pada Bulan Februari 2023 menunjukkan bahwa terdapat beberapa budaya pada Etnik Madura yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak. Budaya ini meliputi sosio budaya saat ibu hamil dan persalinan, saat menyusui dan masa balita. Sosio budaya saat hamil misalnya beberapa pantangan makan bagi ibu hamil. Ibu hamil dilarang makan cumi-cumi, daging kambing, buah nenas, nangka, durian, serta cabai. Pantangan makan cumi-cumi dipercaya dengan alasan bayi akan sulit dilahirkan karena akan keluar masuk seperti cumi-cumi. Sosio budaya saat menyusui misalnya praktik membuang kolostrum karena dianggap kotor dan sosio budaya masa balita seperti pemberian makanan pendamping ASI dini (sebelum usia enam bulan) (Rizky dan Lailatul, 2016).

Kejadian Stunting dapat disebabkan oleh faktor Internal dan Eksternal. Faktor internal atau faktor dalam yang mana pada stunting dapat dipengaruhi terhadap faktor-faktor

tumbuh kembang bayi atau balita, yaitu berat badan lahir rendah (BBLR), faktor Infeksi serta kecukupan protein dan gizi, penyakit infeksi dan genetik. Setelah itu faktor eksternal atau faktor luar terjadi karena pola asuh, pemberian ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI, pemberian imunisasi lengkap, faktor sosial budaya, faktor sosial ekonomi keluarga, seperti (tingkat pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga) (Tim DIII Kebinandan, 2021). Faktor sosial budaya meliputi pengetahuan masyarakat tentang adanya stunting, pola asuh yang kurang, perilaku terhadap balita dan juga kebiasaan buruk pemberian makanan yang kurang tepat pada balita, faktor sosial budaya sangat berperan dalam proses terjadinya masalah pemberian MP-ASI diberbagai kalangan masyarakat. Unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan untuk memberikan MP-ASI pada bayi dengan alasan bayi tidak akan kenyang dengan diberi asi saja (Kristina dalam Meirina, 2021).

Dampak stunting dapat menghambat tumbuh kembang dari fisik hingga mental. Stunting juga sangat beresiko akan tingkat kematian anak dini. Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensi (IQ). Anak-anak yang menderita stunting tidak hanya memiliki usia yang lebih pendek tetapi juga mengalami penurunan kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak ketika telah dewasa, seseorang yang tumbuh proporsional akan kelihatan lebih menarik dari yang tubuhnya. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit diperbaiki. Masalah stunting menunjukkan ketidak cukupan gizi dalam jangka waktu panjang yaitu kurang energi dan prtotein juga

beberapa zat gizi mikro. Kekurangan gizi berdampak secara akut dan kronis. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi akut akan terlihat lemas secara fisik. Anak yang mengalami kekurangan gizi dalam waktu yang lama, terutama sebelum usia dua tahun, akan menghambat pertumbuhan fisik, menyebabkan stunting (Wahida, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk pencegahan stunting pada balita yaitu dengan memberikan arahan pendidikan serta kesehatan pada orang tua terlebih kepada ibu tentang pola asuh terkait dengan pemberian makanan bergizi dan seimbang. Pola makan yang baik dan gizi yang seimbang adalah pola konsumsi yang memiliki kandungan gizi yang baik dan lengkap seperti protein, karbohidrat seperti hewani dan nabati. Memberikan sayur serta vitamin yang cukup untuk ibu hamil. Selain itu intervensi yang paling menentukan agar dapat mengurangi prevalensi stunting adalah dengan dilakukan intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) pada anak balita (TNP2K, 2017). Stunting merupakan salah satu aspek pembangunan manusia dan masyarakat dan merupakan prioritas nasional. Stunting memiliki jangkauan yang cukup luas, serta ruang lingkupnya meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi pada masyarakat, dan selanjutnya peningkatan akses, mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Oleh sebab itu upaya pemerintah untuk dapat mengatasi stunting mencakup berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, dan permasalahan sosial, yang banyak diantaranya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi masyarakat Indonesia (Tim Indonesiabaik.id, 2019).

Metode

Penelitian ini desain yang digunakan adalah penelitian deskriptif, pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Sosial budaya pengasuhan Etnik Madura. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita stunting di Desa Dlambah Laok Kabupaten Bangkalan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 31 Balita Stunting dengan sampel sebanyak 29 Balita stunting. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Data karakteristik responden (Ibu Balita)

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ibu Balita di wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Desa Dlambah Laok Bangkalan.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	14	48,3
SMP	9	31,0
SMA	6	20,7
TOTAL	29	100,0
Pekerjaan		
Petani	8	27,6
IRT	21	72,4
TOTAL	29	100,0
Pendapatan/Bulan		
Rp. 500.000-1.000.00	20	69,0
Rp. 1.000.00-2.000.00	7	24,1
Rp. >2.000.00	2	6,9
TOTAL	29	100,0

Sumber: Data Primer Juni 2023

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa pendidikan terakhir responden hampir setengahnya berpendidikan SD sejumlah 14 (48,3%), dan pekerjaan responden hampir seluruhnya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 21

(72,4%). Dan pendapatan sebagian besar responden terdapat dibawah UMR Kab. Bangkalan dengan pendapatan Rp 500.000-1.000.000 sebanyak 20 (69,0%).

Distribusi Frekuensi responden Balita stunting berdasarkan jenis kelamin di Wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Bangkalan Desa Dlambah Laok Bangkalan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 1 Tahun- 2 Tahun	18	62,1
3 Tahun- 4 Tahun	7	24,1
5 Tahun	4	13,8
Total	29	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	34,5
Perempuan	19	65,5
Total	29	100,0

Sumber: Data Primer Juni 2023

Dari Tabel 2 diketahui bahwa umur balita sebagian besar pada umur < 1 tahun- 2 Tahun sebanyak 18 (62,1%), sedangkan untuk jenis kelamin sebagian besar lebih banyak perempuan 19 (65,5%) balita.

Data Khusus

Sosial Budaya Kehamilan Etnik Madura

Pengasuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	10	34,5
Cukup	9	31,0
Baik	10	34,5
Total	29	100,0

Sumber: data Primer Juni 2023

Berdasarkan Tabel 1 Sosial Budaya Masa Kehamilan menunjukkan bahwa Pengasuhan sebagian kecil berkategori Baik dan Kurang sejumlah 10 (34,5%).

Sosial budaya pengasuhan gizi, Asi Eksklusif dan M-PASI Etnik Madura

Pengasuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	3	10,3
Cukup	13	44,8
Baik	13	44,8
Total	29	100,0

Sumber: data Primer Juni 2023

Berdasarkan Tabel 2 Sosial Budaya Pengasuhan Gizi, ASI Eksklusif dan MP-ASI Etnik Madura menunjukkan bahwa pengasuhan hampir setengah berkategori Baik dan cukup sebesar 13 (44,8%).

Praktik Kebersihan Etnik Madura.

Pengasuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	2	6,9
Cukup	15	51,7
Baik	12	41,4
Total	29	100,0

Sumber: data Primer Juni 2023

Berdasarkan Tabel 3 Praktik Kebersihan Etnik Madura menunjukkan bahwa pengasuhan hampir setengahnya berkategori Cukup Sejumlah 15 (51,7%).

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Etnik Madura

Pengasuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	7	24,1
Cukup	15	51,7
Baik	7	24,1
Total	29	100,0

Sumber: data Primer Juni 2023

Berdasarkan Tabel 4 Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Etnik Madura menunjukkan Pengasuhan Hampir

setengahnya berkategori Cukup sejumlah 15 (51,7).

Sosial Budaya pengasuhan Etnik Madura pada kejadian stunting usia Balita

sosial budaya pengasuhan etnik Madura

Pengasuhan	Frekuensi	Presentase %
Kurang	11	37,9
Cukup	9	31,0
Baik	9	31,0
Total	29	100,0

Sumber: data Primer Juni 2023

Berdasarkan table 5 diatas menunjukkan sosial budaya pengasuhan etnik Madura hampir setengahnya berkategori kurang sejumlah 11 responden dengan presentase (37,9%).

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Sosial Budaya Pengasuhan Masa Kehamilan Etnik Madura Pada Kejadian Stunting Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sosial budaya pengasuhan tergolong cukup baik dan baik. Sosial budaya pengasuhan masa kehamilan etnik Madura pada pernyataan ibu ada pantangan makan pisang dempet, air es, durian, makanan panas dll. Sebagian kecil responden sebanyak 7 (24,1%) diantaranya melakukan pantangan makan pisang dempet, air, es dan durian, makanan panas. Penelitian

dari siti (2020) mengatakan pada kasus terjadinya kembar dempet karena pembuahan yang terjadi berjalan tidak sempurna. Bisa jadi karena proses pembelahan terlambat dan pada saat itu sel telur sudah mulai berkembang. Jadi pantangan makan pisang dempet menurut peneliti merupakan kepercayaan yang berkembang di masyarakat karena belum mempunyai bukti yang membenarkan bahwa dengan makan pisang dempet dapat melahirkan bayi kembar siam. Penelitian sudargo *et all* (2022) mengatakan mengonsumsi makanan panas seperti buah durian pada masa kehamilan dapat memicu persalinan secara premature, bahkan keguguran. Serta masyarakat mempercayai bahwa dengan meminum air es bisa menyebabkan ibu akan susah dalam melahirkan karena balita akan berbobot besar. Namun, ada kekhawatiran bahwa pantangan tersebut dapat menghambat pemenuhan gizi karena pilihan makanan yang semakin berkurang, terutama bagi ibu hamil. Ini dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin, dan salah satunya dapat memperlambat pertumbuhan janin.

Peneliti berpendapat peneliti sosial budaya yang ada dalam masyarakat tentang pantangan makan pisang dempet, durian, air es, serta makanan panas merupakan sosial budaya pengasuhan yang masih dipertahankan sampai saat ini, masyarakat percaya bahwa dengan memakan pisang dempet bisa menyebabkan bayi yang dikandung bisa kembar dempet atau jari bayi yang dikandung akan dempet sama seperti pisang yang berdempetan. Serta mengonsumsi air es tidak dianjurkan karena sosial budaya

yang ada dimasyarakat mempercayai bahwa dengan mengonsumsi air es bisa menyebabkan bayi akan membesar dan akan susah ketika akan dilahirkan, hal tersebut merupakan mitos yang masih berkembang dimasyarakat, padahal menurut medis bayi besar justru baik bagi kesehatan bayi asal tidak melebihi batas 4 kg, penyebab bayi besar bukanlah dari air es melainkan dari gula yang dicampur kedalam air es, kadar gula tinggi dalam sirup yang bisa menyebabkan bayi lahir dengan besar.

Sosial budaya pengasuhan masa kehamilan yang lain adalah pantangan makan cumi-cumi dan ikan pari. Hasil penelitian sebagian kecil responden sebanyak 7 (24,1%) ibu diantaranya ada pantangan makan cumi-cumi dan ikan pari. Penelitian siti (2020) mengklaim bahwa cumi-cumi memiliki tinta yang menyebabkan bayi berwarna biru atau hitam, tetapi tidak ada penelitian yang membuktikan teori ini. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa cumi-cumi baik untuk ibu hamil. Cumi-cumi memiliki banyak vitamin dan mineral yang penting untuk kehamilan, termasuk protein yang tinggi, lemak karbohidrat, kalsium, zat besi, dan omega-3, yang membantu janin tumbuh dengan lebih baik. Ibu hamil dapat mengalami defisiensi protein jika mereka terlalu mengikuti pantangan tersebut. Peneliti sosial budaya terus berdebat tentang pantangan makan ikan pari dan cumi-cumi. Masyarakat percaya bahwa makan ikan pari dapat menyebabkan bayi keluar masuk seperti cumi-cumi dan menyebabkan bayi susah dilahirkan. Salah satu alasan mengapa orang tidak boleh makan ikan pari adalah

bentuknya yang buruk atau tidak lazim, yang dikhawatirkan akan berdampak pada kesehatan bayi yang dikandung. Sosial budaya pengasuhan masa kehamilan berikutnya adalah terdapat pernyataan pada acara 4 bulanan (pengajian) dan 7 bulanan (memandikan untuk ibu hamil). Hampir setengah responden 14 (48,2%) masih melakukan acara 4 bulanan dan 7 bulanan. Penelitian Munir *et al* (2019) mengatakan bahwa factor sosial budaya seperti upacara tujuh bulanan dan pengajian untuk membuat ibu serta bayi yang dikandungnya bisa lebih baik dan sehat ketika sudah melahirkan merupakan factor sosial yang baik yang masih dipertahankan sampai sekarang. Pendapat peneliti sosial budaya terkait ritual 4 dan 7 bulan merupakan hal yang saling berhubungan satu sama lain, menurut pendapat masyarakat setempat ritual 4 bulanan dipercayai bahwa pada bulan tersebut Tuhan meletakkan takdir pada bayi tersebut, takdir tersebut berupa kematian, jodoh hingga rezeki. Maka dari itu dilakukan pengajian untuk meminta takdir yang baik untuk bayi yang ada dalam kandungan. Sosial budaya selanjutnya yaitu ritual 7 bulanan (memandikan untuk ibu hamil), Tradisi ini biasanya dilakukan pada anak pertama pasangan yang menikah, tetapi tergantung pada keadaan keuangan keluarga, dapat dilakukan pada anak kedua atau ketiga. Proses ritual dilakukan oleh dukun kandungan yang sekaligus nantinya akan melakukan pijat pada ibu yang sedang hamil, tujuan dari dilakukan ritual ini adalah adanya keyakinan yang dapat memperlancar proses persalinan pada ibu dan bayi.

Hasil penelitian menunjukkan scoring yang paling rendah terdapat pada Sosial budaya Pengasuhan masa kehamilan pada pernyataan Ibu melahirkan kepada dukun. Hal ini berarti masih ada Ibu yang melakukan pemeriksaan serta melahirkan kepada dukun. Penelitian Muzakkir (2018), Dukun bayi masih berfungsi di kalangan masyarakat Madura, terutama di daerah pedesaan, untuk membantu wanita hamil, menjalani persalinan, dan mendapatkan perawatan. Meskipun daerah terpencil sekalipun sekarang memiliki layanan kesehatan ibu dan anak, terutama bidan. Peran dan fungsi dukun masih sangat penting dalam memberikan perawatan medis kepada ibu hamil dan bayi, terutama di wilayah terpencil. Orang-orang masih percaya pada dukun untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, pijet (terutama untuk mengubah posisi bayi dalam kandungan), perawatan persalinan dan perawatan pasca persalinan.

Peneliti berpendapat sosial budaya masyarakat yang masih percaya akan pemeriksaan serta melahirkan kepada dukun merupakan bagian dari sosial budaya, hal tentu masih terutama dilakukan di desa atau dusun terpencil, dimana masyarakat masih percaya kepada dukun kandungan. Salah satu praktek yang banyak diyakini adalah kemampuan dukun persalinan membenarkan letak sungsang dengan metode pijat agar posisi bayi kembali normal. melakukan persalinan kepada dukun merupakan hal yang tidak dianjurkan karena bisa mengakibatkan terjadinya pendarahan karena pertolongan yang salah dan menimbulkan masalah karena mereka bekerja tanpa dasar

ilmiah dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tidakan antiseptik yang dapat menyebabkan angka kematian ibu dan bayi yang tinggi.

2. Identifikasi Sosial Budaya Gizi, ASI, dan MP-ASI Etnik Madura Pada Kejadian Stunting Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Sosial budaya masa pasca melahirkan didapatkan hampir seluruhnya responden baik dan cukup baik. Ibu mengerti tentang kolostrum dan memberikan kolostrum kepada bayi. Sebagian kecil responden sejumlah 6 (20,6%) ibu masih belum mengerti tentang kolostrum dan tidak memberikan ASI kolostrum tersebut kepada bayinya. Peneliti yang dilakukan oleh Suci (2022) mengatakan bahwa kolostrum yang ditemukan dalam ASI mengandung semua factor kekebalan yang penting untuk mengaktifkan dan mengatur respon system kekebalan tubuh. Akibatnya, kolostrum memainkan peran penting dalam mendukung system kekebalan tubuh bayi yang baru lahir dan sedang berkembang. Pendapat peneliti pengetahuan ibu mengenai kolostrum masih minim dan masih perlu arahan, dan sosial budaya yang ada pada masyarakat mengatakan bahwa membuang ASI pertama atau kolostrum karena dianggap kotor oleh ibu. Ibu tidak seharusnya membuang kolostrum, karena bayi yang tidak menerimanya dapat memiliki kekebalan tubuh yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sosial budaya pengasuhan etnik Madura hampir setengahnya menunjukkan kurang

dengan sejumlah 11 (37,9%). Berdasarkan hasil analisis butiran kuesioner didapatkan skoring terendah terdapat pada pernyataan tentang Ibu memberikan pendamping ASI sebelum balita berumur 6 Bulan, Seperti memberi pisang/bubur. Penelitian yang dilakukan oleh La ode, (2020) Salah satu penyebab stunting karena pola asuh ibu yang salah, salah satunya saat anak lahir, anak tidak dapat ASI eksklusif dalam jumlah yang cukup dan memberikan pendamping ASI sebelum balita berumur 6 Bulan.

Teori dari Dewi *et all* (2021), mengatakan bahwa resiko pemberian MP-ASI terlalu dini atau kurang dari 6 bulan akan mengalami resiko gizi kurang 5 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapatkan MP-ASI pada umur 6 bulan, Di wilayah pedesaan Madura, pemberian makanan dini seperti pisang dan nasi sering menyebabkan diare atau penyumbatan saluran cerna, yang meningkatkan risiko terkena infeksi. Fakta dan data saat ini menunjukkan bahwa banyak anak usia 0-6 bulan tidak menerima ASI secara eksklusif. Dua dari tiga anak usia 0-6 bulan sudah menerima makanan pendamping ASI, juga dikenal sebagai MP-ASI. MP-ASI mulai diperkenalkan ketika balita berusia di atas enam bulan. (Paskalia, 2020).

Sejalan dengan penelitian Kristina (2020) Salah satu yang mempengaruhi langsung bagaimana seseorang merespon kebutuhan kesehatan, termasuk pola pemberian makanan yang sehat untuk balita, dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang ada di masyarakat setempat. Faktor-faktor ini sangat

memengaruhi bagaimana pemberian MP-ASI terjadi di berbagai masyarakat. Budaya yang masih kental dan mampu menciptakan suatu kebiasaan untuk pemberian MP-ASI sejak dini pada bayi dengan alasan bayi tidak akan kenyang ketika hanya diberikan ASI saja. Pola asuh yang diterapkan orang tua tidak lepas dari nilai dan budaya tertentu dan terutama budaya local tempat suatu keluarga, masyarakat yang tinggal disekitarnya.

Pengetahuan Ibu mengenai Pola Asuh yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk bisa mengetahui bagaimana pola asuh yang benar dan baik, seperti memberikan MP-ASI sebelum waktunya bisa menyebabkan diare pada balita, dalam penelitian Fika (2020) Balita biasanya menderita penyakit infeksi seperti diare dan bronchitis, penyakit saluran pernafasan. Sebuah studi di India menemukan bahwa ada hubungan antara diare dan stunting, dengan penyebabnya adalah entropatri, yaitu kerusakan pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh pemberian MP-ASI sejak dini sebelum berusia enam bulan ke atas.

Menurut peneliti budaya yang masih diterapkan oleh masyarakat setempat dan masih dipertahankan sampai sekarang karena untuk menghargai dan mempercayai warisan dari leluhur sebelumnya, walaupun masih ada nilai positif dan negatifnya. Salah satu budaya yang masih dipertahankan di pedesaan adalah adanya pantangan makan cabai saat hamil dan menyusui, alasannya karena akan membuat mata bayi akan memerah ketika sudah lahir dan pantangan makan cabai saat menyusui adalah balita akan merasa sakit perut dan diare, dan

pantangan tersebut masih dilestarikan sampai sekarang. Dengan adanya pencahan makan terhadap ibu dan balita tersebut yang bisa menyebabkan kekurangan nutrisi baik kepada ibu ataupun balita yang bisa beresiko kekurangan gizi dan berdampak pada kejadian stunting. Dan budaya yang masih diterapkan juga ada acara 4 bulanan dan 7 bulanan, nilai dan norma yang diwariskan terkait perawatan selama hamil dipercayai untuk mendoakan keselamatan sang bayi, waktu 4 bulanan dipilih karena waktu tersebut adalah moment ketika sang pencipta meniupkan ruh dan menugaskan malaikat untuk mencatat rezeki, maut, amal dan jalan hidup sang bayi. Budaya masyarakat memberikan pendamping ASI sebelum balita berumur 6 Bulan karena dipercayai bayi tidak akan merasa kenyang ketika hanya diberikan ASI saja tanpa mengetahui dampak negatif yang akan diderita oleh balita, makanan pendamping ASI yang diberikan kepada balita adalah seperti bubur dan pisang. Balita yang sudah diberikan pendamping ASI dini akan beresiko terkena diare serta terganggunya saluran pencernaan balita yang bisa menyebabkan infeksi serta beresiko akan terjadinya stunting pada anak.

Sebagian kecil responden memiliki pantangan makan terhadap ikan laut dan cabai, menurut sosial budaya pengasuhan saat menyusui sejumlah 3 (10,3%) dan 2 (6,8%). Menurut pendapat peneliti sosial budaya masyarakat masih ada yang tidak mengonsumsi ikan ketika sedang menyusui walaupun dalam skala kecil yaitu 3 responden, Masyarakat percaya bahwa mengonsumsi ikan ketika menyusui

membuat ASI menjadi amis. Ini tidak benar karena konsumsi ikan sangat penting bagi ibu hamil karena mengandung protein yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan dengan mengonsumsi ikan tidak akan berpengaruh terhadap rasa ASI. Pada pantangan makan cabai hanya 2 responden saja yang melakukan pantangan makan cabai, padahal ketika menyusui tidak dianjurkan untuk mengonsumsi makanan pedas berlebihan karena dapat memengaruhi rasa ASI yang memicu pencernaan pada bayi seperti perut kembung hingga diare pada bayi.

3. Identifikasi Sanitasi Etnik Madura Pada Kejadian Stunting Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Budaya sanitasi di etnik Madura dalam penelitian ini hampir setengahnya cukup baik. Sanitasi merupakan hal yang penting untuk ibu balita lakukan kepada anaknya karena sanitasi yang tidak mencukupi merupakan faktor terjadinya stunting pada anak. Pada kuesioner masih ada responden yang tidak menerapkan sanitasi yang baik untuk anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noordiati (2018) Faktor-faktor lingkungan dalam rumah atau lingkungan, serta cara ibu menjaga kebersihan yang buruk, dapat menyebabkan stunting dan penyakit infeksi. Faktor-faktor ini dapat mengalihkan energi pertumbuhan ke pertahanan tubuh terhadap infeksi, menghambat penyerapan zat gizi, dan menghambat pertumbuhan. Menurut pendapat peneliti melakukan kebersihan untuk balita merupakan

hal yang harus diperhatikan, seperti memandika anak, mencuci tangan sebelum menyuapi anak, mencuci tangan setelah anak BAB, dan menggosok gigik anak. Sangat penting bagi ibu balita untuk membersihkan tubuh balita dengan mandi. Karena bayi sudah terbiasa mandi setiap pagi setelah bangun dari tidurnya dan sekali lagi pada sore hari setelah mereka melakukan aktivitas di siang hari. Sangat penting untuk memandikan balita selain membersihkannya ketika dia BAB dan BAK. Karena jika tidak membersihkannya segera, balita dapat mengalami iritasi di area genetalia.

Pada Praktik Kebersihan skoring yang paling rendah terdapat pada pernyataan ibu sering membersihkan kuku tangan anak minimal 1x seminggu, yang berarti ibu jarang melakukan pembersihan terhadap kuku balita. Penyebab stunting juga bisa dilatar belakangi oleh kebersihan lingkungan. kemungkinan besar antara praktik sanitasi rumah tangga dan pertumbuhan linier balita Anak kecil dapat terkontaminasi dengan bakteri fecal dalam jumlah besar ketika mereka memasukkan barang rumah tangga atau jari kotor mereka ke mulut, yang dapat menyebabkan infeksi usus. Ini mempengaruhi kesehatan gizi anak dengan mengurangi nafsu makan, meningkatkan penyerapan nutrisi, dan meningkatkan kehilangan nutrisi pada balita..(La ode, 2020). Menurut peneliti menjaga sanitasi merupakan hal yang penting ketika mempunyai balita yang makin aktif memasukan semua barang yang ada kedalam mulutnya, salah satunya adalah menjaga kebersihan terhadap kuku balita, membersihkan kuku

balita minimal 1x seminggu, karena setiap kali balita memasukan jari-jari dengan kuku yang kotor juga bisa beresiko kehilangan nutrisi yang berakibat pada kejadian stunting, hal penting yang harus dilakukan oleh ibu balita adalah sering melakukan cuci tangan pada balita dengan air bersih dan memakai sabun. Suatu kebiasaan yang bersih seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan sesudah membuang air besar adalah untuk mengurangi timbulnya penyakit diare dan bisa mencegah akan terjadinya stunting.

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk Ibu Balita karena melalui pendidikan bisa memperbaiki pola asuh. Hampir sebagian tingkat pendidikan Ibu Balita tergolong rendah dengan pendidikan akhir adalah (SD) sebesar 14 (48,3%). Dalam buku wahida (2019) mengatakan bahwa pendidikan ibu dan ayah sangat penting; pendidikan ibu akan berdampak pada status gizi anak, dengan semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik status gizi anak. Tingkat pendidikan ibu juga terkait dengan pengetahuan gizi, dengan pendidikan ibu yang lebih tinggi semakin memahami cara memilih makanan.

Sebagian besar pendapatan keluarga antara Rp500.000-1.000.000 sebanyak 20 (69%), Pendapatan bulanan keluarga balita kurang dari 2.113.000 Rupiah, yang merupakan upah minimum Kabupaten Bangkalan. Daya beli keluarga dipengaruhi oleh pendapatannya; keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah mungkin kurang dapat memenuhi kebutuhan anaknya. Baik secara kuantitas maupun kualitas. Susunan

makanan dapat berubah karena pendapatan orang tua meningkat. Mengeluarkan lebih banyak uang untuk makanan tidak menjamin lebih banyak pilihan makanan yang dikonsumsi. Jika keluarga memiliki pendapatan yang cukup, orang tua dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak. (Wahida, 2019). Menurut peneliti kondisi sosial ekonomi yang rendah juga bisa menyebabkan akses pemenuhan pokok akan kurang berpengaruh akan buruknya status gizi anak. Pendapatan keluarga juga bisa berpengaruh terhadap daya beli bahan pokok untuk pemenuhan antara ibu dan balita. .

4. Identifikasi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Etnik Madura Pada Kejadian Stunting Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Pemanfaatan pelayanan kesehatan di masyarakat Madura sebagian besar cukup baik namun masih ada ibu yang jarang memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti memeriksakan kehamilan, imunisasi untuk anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meri (2023) mengatakan bahwa salah satu komponen yang mempengaruhi pertumbuhan anak adalah keaktifan balita di posyandu memiliki dampak yang signifikan terhadap pemantauan status gizi. Memantau pertumbuhan balita di posyandu bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan pertumbuhan sejak dini sehingga dapat mencegah stunting balita. Menurut pendapat peneliti ibu yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik untuk balita akan memiliki balita yang status gizi normal sedangkan ibu yang tidak

memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik akan memiliki balita yang status gizinya kurang baik yang berarti ada keterikatan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita.

Pada kuesioner pemanfaatan pelayanan kesehatan skoring yang paling rendah terdapat pada pernyataan ibu rutin membawa anak ke posyandu untuk ditimbang, yang berarti ibu jarang membawa anak ke posyandu. Penimbangan rutin anak di posyandu, rumah sakit, dan fasilitas kesehatan lainnya sangat penting untuk merawat anak. Timbang berat badan anak setiap bulan di posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya, lalu beritahu kader untuk mencatatnya di KMS pada buku KIS. Bawa anak ke tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan lainnya untuk mendapatkan stimulasi dan intervensi pertumbuhan anak sejak dini. Dalam layanan ini, tenaga kesehatan akan mengetahui apakah anak tidak sesuai umur, apakah berat badannya naik atau turun, atau apakah tingginya sesuai dengan usianya. (kemenkes, 2015). Menurut peneliti, sosial budaya dan kebiasaan yang masih diterapkan masyarakat Madura ketika tidak membawa anaknya ke posyandu karena mereka khawatir akan anaknya ketika sudah dilakukan imunisasi akan merasakan sakit hingga panas dan anak akan rewel ketika malam, sedangkan datang ke posyandu merupakan hal yang wajib dilakukan ibu untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Karena melalui posyandu ibu bisa mengetahui apakah berat badan balita sudah sesuai dengan umur serta Tinggi badan anak sudah sesuai dengan umur atau tidak, dengan mengetahui status gizi anak melalui

BB/U dan TB/U bisa terlihat apakah status gizi anak baik atau masuk kedalam resiko Stunting/Pendek.

Pada penelitian ini, hampir sebagian besar ibu balita, yaitu 21 (72,4%), tidak bekerja; ibu-ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga biasanya memiliki pola asuh yang baik yang tahu dan mengerti tentang kesehatan anak dan perkembangan anak mereka dan dapat memberikan pengasuhan yang tepat untuk perkembangan anak mereka dengan baik. (heryanti, 2020). Peneliti menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki pola asuh yang lebih baik dari ibu yang bekerja karena mereka memiliki kemampuan untuk menjaga dan mengontrol perkembangan anak mereka dan lebih banyak meluangkan waktu untuk memperhatikan dan mengasuh anak mereka dengan baik. Anak yang diasuh sendiri oleh ibunya dengan kasih sayang, dan apalagi ibunya lebih paham mengenai ASI, Posyandu, kebersihan akan menunjang kesehatan yang baik bagi balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil identifikasi Sosial Budaya Pengasuhan Kehamilan Etnik Madura Pada Kejadian Stunting Usia Balita menunjukkan sebagian besar sosial budaya pengasuhan tergolong cukup baik dan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, selanjutnya peneliti akan mengemukakan saran sebagai berikut:

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai acuanan dapat dikembangkan.

- b. Bagi tenaga kesehatan
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan intervensi dan pengembangan penatalaksanaan pada keluarga tentang pentingnya pencegahan stunting pada balita melalui pemeriksaan kepada bidan atau lembaga kesehatan lainnya serta pentingnya praktik kebersihan lingkungan serta pentingnya pemanfaatan kesehatan untuk anak seperti imunisasi dan penyandu.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lagi faktor penyebab stunting yang berkaitan dengan sosial budaya kesehatan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Dwi faqihatus & Nurcahyadi (2022) 'MODIFIKASI EDUKASI DAN PENDAMPINGAN GIZI IBU BALITA MELALUI KEGIATAN "Healthy Food Cooking Class"', *Has et al Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 186–192.
- Fikawati. (2017). *Perilaku Diet Remaja Yang Berhubungan Dengan Status Gizi*. Yogyakarta: Penerbit Adab.
- Heryanti. (2020). *Konsep Keperawatan Dasar*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemenkes RI (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Laode, L.O. (2020) *Gizi Dan Anak Stunting*. Yogyakarta: CV Fawwas Media Cipta.
- Laoaloka, M.S. (2021) *Perkembangan Motorik Pada Anak Stunting*. Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia.
- Meri, Neherta. (2023). *Faktor-faktor Penyebab stunting Pada Anak*. Jawa Barat: CV ADAMU ADIMATA.
- Munir, R., Kusmiati, M. and Zakia, L. (2019) *BUKU AJAR ASUHAN KEBIDANAN KEHAMILAN*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Muzakkir. (2019). *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Noordiarti. (2018) *Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Pra Sekolah*. Malang: Wineka Media
- Paskalia, K.T. (2020) *Stunting Dan Pencegahannya*. Jawa Tengah: Penerbit Lakesha.
- Rizki Kurnia Illahi & Lailatul Muniro (2016) 'GAMBARAN SOSIO BUDAYA GIZI ETNIK MADURA DAN KEJADIAN STUNTING BALITA USIA 24–59 BULAN DI BANGKALAN', *Media Gizi Indonesia*, Vol. 11, N, pp. 135–143.
- Sudargo, toto. (2022) *Budaya Makan Dalam Perspektif Kesehatan*. Depok: Gadjah Mada Universiti Press
- Sitti, khamzah. (2017) *Sayangi Janin Anda!*. Yogyakarta: Laksana..
- Suci, Rahmani. (2022). *Kolostrum Cairan Emas Air Susu Ibu (ASI)*. Jambi: Penerbit Salim Media Indonesia.
- TIM DIII Kebidanan (2021) *Buku Saku Si Kumbang*. Manado: Gua Pedia Group (Goopedia The First On Publisher In Indonesia).

- TNP2K (2017) *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- TIM DIII Kebidanan (2021) *Buku Saku Si Kumbang*. Manado: Gua Pedia Groub (Goopedia The First On Publisher In Indonesia).
- Unicef. (2018). *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak*. Jakarta: Unicef Indonesia.
- Wahida, Y. (2019) *Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Zeni, M.Z. (2022) *Stunting Pada Anak*. Jawa Barat: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Zuhrupal & DKK (2022) *Optimalisasi Intervensi Gizi Spesifik Sebagai Upaya Pencegahan Dan Percepatan Penurunan Stunting*. Jawa Tengah: Penerbit Lakesha.

